Volume 6 No. 04, Tahun 2026
Halaman 103 – 107

ISSN (Online) 3025-1443

Available online : https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/PENIPS/index

Kajian Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Pamali Bagi Ibu Hamil dan Relevansinya dalam Pembelajaran IPS

Nabila Alifiah Anjani [1)], Nuansa Bayu Segara [2)], Sugiantoro [3)], Niswatin [4)]
1), 2), 3), 4) S1 Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Indonesia sebagai negara yang dikenal sangat kaya akan sumber daya alam serta budaya bangsa yang berlimpah karena melalui perjalanan sejarah yang cukup panjang, maka sudah seharusnya sumber daya manusia di Indonesia juga memiliki nilai yang setara. Dua hal yang saling bersisihan tersebut dibutuhkan agar masyarakat yang kaya akan ilmu pengetahuan tetap bisa menjaga perilaku dan tahu cara bersikap sesuai dengan norma berlaku. Perlu adanya keserasian antara kebudayaan yang melimpah ruah dan karakter masyarakat sehingga dapat berjalan beriringan dan membantu proses terjadinya kemajuan bangsa serta negara, budaya dan tradisi selalu andil dalam hal itu. Tradisi pamali menjadi salah satu kearifan lokal yang secara tidak langsung menjembatani individu dalam pembentukan karakter individu dinilai masih cukup efektif jika diimplementasikan ke generasi muda era sekarang. Bertujuan untuk mengetahui bentuk kearifal lokal apa saja yang masih menjadi tradisi dan budaya di lingkup masyarakat desa, kemudian akan dicari relevansinya terhadap pendidikan IPS atau ilmu-ilmu sosial yang berkaitan pada kehidupan masyarakat dalam kesehariannya.
Kata Kunci: Pamali, Ilmu Pengetahuan Sosial, Relevansi pada Pembelajaran IPS.

Abstract

As a country known for its rich natural resources and abundant culture, Indonesia's human resources should also be of equal value. These two complementary elements are necessary so that a society rich in knowledge can maintain its behavior and understand how to act in accordance with prevailing norms. **Keywords**: Pamali, Social Sciences, Relevance to Social Studies Education. *Harmony between abundant culture and societal character is necessary so that they can go hand in hand and contribute to the progress of the nation and state. Culture and tradition always play a role in this. The tradition of taboos, a form of local wisdom that indirectly bridges individuals in character formation, is considered quite effective when implemented in today's younger generation. The aim was to determine which forms of local wisdom remain part of the traditions and culture within the village community, and then to examine their relevance to social studies education or the social sciences related to the community's daily lives.*
Keywords: Taboos, Social Sciences, Relevance to Social Studies Learning.

***How to Cite**: Anjani N. A., Dkk*(2026).*Kajian Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Pamali Bagi Ibu Hamil dan Relevansinya dalam Pembelajaran IPS. Dialektika Pendidikan IPS,* Vol 6 (No. 4): halaman 103 - 107

This is an open access article under the CC–BY-SA license

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan keanekaragaman budaya peninggalan nenek moyang yang masih dilaksanakan hingga sekarang, baik dalam kelompok masyarakat maupun sebagai identitas setiap daerah. Keberagaman tersebut lahir dari kondisi Indonesia sebagai negara maritim dengan ribuan pulau yang dihuni oleh berbagai suku bangsa sehingga menghasilkan budaya, tradisi, nilai, dan norma yang berbeda-beda pada setiap wilayah (Badan Pusat Statistik, 2014). Salah satu bentuk kearifan lokal yang masih hidup di tengah masyarakat adalah *pamali*, yaitu aturan, pantangan, atau larangan yang diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Di Pulau Jawa, khususnya di Desa Pacet, Mojokerto, Jawa Timur, berbagai budaya lokal seperti Kesenian Bantengan, Tradisi Ngirim Banyu, Pasar Keramat, Grebeg Suro Majapahit, dan Kesenian Ludruk masih terus dilestarikan. Selain itu, masyarakat juga masih mengenal tradisi pamali yang berkembang dari pengalaman hidup dan nilai-nilai budaya setempat. Sebagai bagian dari kearifan lokal, pamali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat karena berfungsi sebagai pedoman perilaku yang mengajarkan sikap sesuai dengan norma dan adat istiadat yang berlaku.

Pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar menjadi salah satu alternatif untuk memperkuat pendidikan karakter. Panen dan Sardiyo (2005) menyarankan agar budaya lokal diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna. Salah satu bentuk kearifan lokal yang berpotensi dimanfaatkan adalah tradisi pamali. Norma-norma yang terkandung dalam pamali berkembang sebagai ukuran perilaku yang mengatur hubungan individu dengan lingkungan sosialnya. Norma kesopanan yang lahir dari adat istiadat dan budaya tersebut mendorong individu untuk bertindak sesuai etika dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan metode penelitian deskriptif. Metode ini ditemukan berdasar fenomena lapangan yang terjadi pada saat ini, dimana temuan fenomena tersebut akan diteliti dan diamati. Analisis data sifatnya kualitatif, yang artinya hasil penelitian lebih menekankan kepada makna daripada jumlah atau generalisasi. Peneliti akan menganalisis lalu mendeskripsikan implementasi nilai-nilai budaya dan tradisi yang masih melekat dan tertanam di lapisan masyarakat bagi kehidupan sehari-hari masyarakat pada era modern seperti sekarang ini. Budaya dan tradisi adalah sebuah modal besar bagi masyarakat yang ingin tumbuh dan berkembang secara turun temurun (Hemafitria, 2019), dengan garis bawah budaya dan tradisi harus terus dilestarikan.

Metode deskriptif sendiri merupakan sebuah metode yang berfungsi untuk menjabarkan atau mendeskripsikan suatu keadaan dan kondisi secara rinci dan sistematis. (Whitney 1960: 160) mengatakan dengan sederhana jika deskriptif yaitu penelitian untuk mencari fakta menggunakan interpretasi yang tepat. Pertujuan untuk mendeskripsikan atau menjabarkan fenomena baik alami ataupun buatan yang mencakup aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, dan persamaan serta perbedaan antara fenomena satu dengan yang lain, begitu metode deskriptif menrut ahli lain.

Lokasi penelitian merupakan lokasi dimana peneliti memperoleh informasi yang dibutuhkan, dimana situasi sosial akan diteliti. Lokasi penelitian terletak di Desa Pacet, Mojokerto yang berada di Jawa Timur. Umumnya pemilihan lokasi penelitian dipilih berdasarkan beberapa pertimbangkan seperti menarik, unik, dan memiliki kesesuaian dengan topik yang akan dipilih (Suwarma, Al Muchtar, 2015). Pemilihan lokasi didasarkan pada wilayah Pacet, Mojokerto yang merupakan desa dengan tradisi dan budaya yang kental.

Data penelitian tediri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara mendalam dengan para informan. Observasi dilakukan untuk mengamati implementasi pamali terhadap ibu hamil yang masih marak dan dilakukan sehari-hari. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi berupa rekaman wawancara dan rekaman audio, dokumen pendukung, serta literatur yang relevan.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data direduksi dengan memilih informasi yang relevan sesuai fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk memudahkan identifikasi pola dan hubungan antartemuan. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap selama proses penelitian dengan terus melakukan verifikasi terhadap data sehingga diperoleh kesimpulan yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan. Untuk meningkatkan hasil penelitian dilakukan tringulasi teknik dan tringulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pamali berfungsi sebagai panduan perilaku serta pengingat yang cukup konsisten bagi mereka, lelulur sangat dihormati. Berpegang teguh pada tradisi ini, masyarakat meyakini bahwa akan selamat. Dari budaya dan tradisi yang beragam itu akhirnya lahir bermacam-macam manusia dengan karakter serta watak yang berbeda satu sama lain, membuat warna berbeda di lingkungan masyarakat. Hal itu dibuktikan oleh data para informan yang dimanfaatkan oleh peneliti. Dari budaya dan tradisi di Pacet, Mojokerto, ternyata ada empat penduduk asli yang lahir dan besar disana lalu ada juga satu yang pindahan sejak tahun 2002. Masing-masing dari informan memili warnanya sendiri dalam menjawab, peneliti akan mengupasnya sedikit demi sedikit.

Seperti yang disebutkan oleh informan 1 yang merupakan penduduk pindahan Surabaya dari tahun 2002, sebagai imigran tentunya informan 1 mengalami perubahan budaya dan tradisi yang cukup signifikan dari Surabaya ke Mojokerto. Apalagi Surabaya merupakan kota yang besar di Jawa Timur, pasti budaya dan tradisinya sangat kontras dengan yang ada di Pacet, Mojokerto. Informan 1 mengatakan tiap terjadi Maulid Nabi di Pacet, Mojokerto, masyarakat selalu megundang bantengan yang merupakan salah satu tradisi Mojokerto. Bantengan merupakan tanda untuk mengucap rasa syukur, hingga tiap ada hajatan maka diundang. Untuk tradisi pamali sendiri, informan 1 menganut paham bahwa tradisi pamali tidak begitu berpengaruh karena agama sudah masuk dan warga sudah lebih berpendidikan untuk sekedar diberi nasehat tanpa alasan logis. Dari sini kita bisa melihat sudut pandang yang berasal dari penduduk pindahan kota ke desa, memberikan hasil yang mungkin berbeda dari informan lain.

Lalu informan 2 adalah penduduk asli yang dimana sedari lahir beliau merupakan masyarakat Pacet, Mojokerto. Mengatakan bahwa pada bulan ruwah sebelum bulan Ramadhan, akan diadakan tradisi ruwatan. Ruwatan dilakukan setiap tahun sebelum bulan puasa berlangsung, disebut juga dengan ruwah desa. Umumnya dilakukan dua bulan sebelum puasa, dirayakan dengan cara tumpengan ala-ala sedekah bumi. Tumpengannya berbentuk gunung-gunungan, dibuat dari sayur mayur hasil dari lahan kebun warga yang kemudian didekorasi untuk membentuk ala gunung-gunungan. Sebagai warga asli Pacet, Mojokerto tentunya informan 2 ini sudah melalui berbagai macam budaya dan tradisi yang ada termasuk tradisi pamali yang juga dibungkus dengan tradisi lain seperti ruwah desa. Lalu ada budaya dan tradisi pada bulan Suro, pamalinya tidak boleh melakukan hajatan karena dipercaya akan membawa petaka jika melakukan perayaan pada bulan Suro. Lingkungan informan 2 masih mempercayai hal yang diwariskan turun temurun dari nenek moyang tersebut, membuatnya mengikuti budaya dan tradisi serta aturan tanpa tahu siapa pencetus utamanya.

Informan 3 juga merupakan penduduk asli Pacet, Mojokerto jadi sebelas duabelas dengan informan 2. Informan 3 juga mengatakan jika tradisi yang masih sering dilakukan oleh penduduk merupakan ruwah desa, dimana ruwah desa dipercaya akan mendatangkan keselamatan dan keberkahan untuk desa. Selain ruwah desa, informan 3 juga menambahkan kalau pamali disini juga sebenarnya masih ada. Hanya saja dibandingkan untuk anak muda, lebih sering untuk ibu hamil. Bahkan karena percaya akan tradisi untuk membuat kandungan sehat, ada yang namanya tradisi tingkepan sebagai bentuk hajatan saat kehamilan sudah menginjak 7 bulan. Selain tradisi tersebut, ada beberapa pamali lagi contohnya disuruh bawa peniti atau gunting sama orang tuanya, hal itu dipercaya akan menjaga janin dan ibunya dari segala marabahaya di luar rumah. Tetapi beliau juga menambahkan kalau budaya dan tradisi di lingkungannya juga masih lumayan banyak yang mengikutsertakan anak-anak muda, sengaja agar budaya dan tradisi bangsa terus dilestarikan meski zaman sudah semakin maju dan modern.

Informan 4 memberikan sudut pandang lain tentang budaya dan tradisi yang masih ada di Pacet, Mojokerto karena beliau sendiri jarang mengikuti meskipun penduduk asli. Informan 4 mengatakan bahwa budaya dan tradisi masih sangat kental di wilayah Pacet, Mojokerto yang merupakan desa. Tradisi bantengan adalah salah satu tradisi yang sering dilakukan di wilayah tempat tinggalnya, beliau juga termasuk golongan orang yang tidak terlalu sering melakukan tradisi pamali. Namun meski demikian, beliau beranggapan bahwa tradisi pamali sebenarnya tidak begitu buruk. Bahkan dilihat dari sisi agama juga sebenarnya selaras, hanya saja beda cara penyampaiannya. Dari sisi etika, pamali memang masih sangat bisa untuk dijadikan alat agar anak menjadi lebih sopan dan berkarakter baik. Dari sisi agama juga sebenarnya pamali yang dilarang pulang maghrib itu sepaham, sama-sama mengatakan jika pada saat petang makhluk mulai secara aktif berkeliaran dan memberi energi negatif. Membuat hal tersebut menjadi peraturan tidak tertulis yang selalu dipatuhi oleh setiap masyarakat berbudaya dan beragama.

Lain sudut pandang dengan informan 5 yang merupakan warga desa cukup aktif, beliau mengatakan sedari kecil memang banyak sekali budaya dan tradisi yang ada. Seperti hajatan yang mengundang wayang serta campur sari, ada juga ruwah desa yang seperti dikatakan informan sebelumnya. Ruwah desa dipercaya akan menjaga keselamatan dan memberi kemakmuran untuk desa, dari sudut pamali hal tersebut memang harus dilakukan setahun sekali untuk bersih-bersih desa dari dosa dan hal-hal negatif istilahnya. Beliau juga sering melihat anak-anak muda desa yang masih aktif untuk melakukan tradisi dan budaya daerah, seperti wayang dan bantengan misalnya. Campur sari juga menjadi salah satu contoh sebuah tradisi yang masih sering dilakukan, campuran antara generasi tua dan muda. Bahkan ibu beliau yang masih sehat juga masih sering memberi nasehat melalui pamali ke anak-anaknya, orang-orang tua daerahnya bahkan memberi nasehat juga untuk para ibu hamil karena memang kalau di desa itu dipercaya lebih rentan terkena yang aneh-aneh diakibatkan kondisi badan kurang bugar. Seperti contohnya pamali tidak boleh untuk makan makanan yang bentuknya bulat-bulat karena itu akan menghambat proses lahiran normal, berbeda dengan jaman sekarang yang mungkin lebih memilih praktisnya saja. Lalu ada pamali untuk orang menikah juga, buat pengantin wanita itu dilarang masuk ke dapur menjelang hari H karena takutnya wajah menjadi kusam dan tidak cerah. Pamali tidak dianjurkan untuk keramas saat hajatan juga ada, takutnya akan mengalir deras jika sedang datang bulan dan membuat kurang nyaman dalam beraktivitas.

Dari jawaban para informan dapat ditarik kesimpulan, jika mereka mengaku tradisi pamali tidak terlalu digunakan pada jaman sekarang karena sudah modern dan tergerus jaman. Namun sebenarnya jika ditelaah kembali, jawaban informan mengatakan sebaliknya. Tradisi-tradisi yang masih ada itu justru akan selalu mengacu pada pamali pada akhirnya meskipun ditarik dari benang merah manapun. Tradisi-tradisi dan budaya tersebut akan selalu berjalan beriringan dengan tradisi pamali, suka ataupun tidak. Kearifan lokal mengajarkan manusia untuk selalu ingat agar senantiasa

berpijak pada tanah dan bersikap sopan serta baik. Lalu relevansi nilai-nilai yang didapatkan oleh kearifan lokal tradisi pamali terhadap pendidikan IPS yaitu dari segi antroplogi, kearifan lokal dipercaya akan selalu mengajarkan individu untuk ingat akan jati diri bangsa dan terus melestarikan budaya serta tradisi. Dari segi sosiologi, kearifan lokal akan berperan sebagai kontrol sosial dan mengajarkan individu untuk bersikap baik dalam hidup bermasyarakat. Dalam sisi psikologi, kearifan lokal dapat membantu indibivu untuk secara sadar memiliki jati diri yang sesuai dengan norma berlaku berserta akal sehat untuk berpikir.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian pembahasan hasil penelitian mengenai kajian nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi pamali dan relevansinya dalam pendidikan IPS, memiliki nilai antropologi, sosiologi, dan psikologi untuk menjadi salah satu media ajar secara formal maupun non-fornal. Nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi pamali yang bisa dimanfaatkan sebagai sumber belajar banyak yang membahas tentang interaksi sesama manusia makhluk sosial dan penanaman karakter diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi pamali memiliki relevansi terhadap pendidikan IPS meski hanya dari beberapa sisi, pemanfaatan tradisi pamali sebagai alternatif pembelajaran yang bisa digunakan dalam pembelajaran formal ataupun non-formal selalu ada dan beriringan dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi pamali mungkin dinilai tidak terlalu berguna dan eksis di jaman sekarang, tetapi kenyatannya bagi beberapa masyarakat tidak begitu. Nilai-nilai kearifan lokal yang selalu dilandasi oleh toleransi akan membuat individu selalu ingat akan dimana tempatnya berada sehingga menjadikannya manusia yang berperilaku baik sesuai norma adat berlaku. Tidak hanya itu, nilai-nilai kearifan lokal daerah akan menumbuhkan rasa kesadaran akan cinta tanah air karena Indonesia memang kaya akan budaya dan tradisi yang harus terus dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

Al Muchtar, S. (2015). Dasar penelitian kualitatif. *Bandung: Gelar Pustaka Mandiri*.

Hidayat, S., Hikmat, A., & Zuhud, E. A. (2010). Kajian etnobotani masyarakat kampung adat dukuh Kabupaten Garut, Jawa Barat. *Media Konservasi*, *15*(3), 231324.

Hemafitria, H. (2019). Nilai karakter berbasis kearifan lokal tradisi tepung tawar pada etnis melayu sambas. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 121-132.

Prayogi, D. S., Utaya, S., & Sumarmi, S. (2019). Internalisasi kearifan lokal dalam pembelajaran melalui pengembangan multimedia interaktif muatan pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, *4*(11), 1457-1463.

Whitney, S. N. (1960). Measuring the success of the elementary course. *The American Economic Review*, *50*(1), 159-169.